

## MODUL 12

### PENDEKATAN EKSPRESIF

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan sejarah munculnya sudut pandang pendekatan ekspresif, hakikat pendekatan ekspresif. Mahasiswa juga mampu mengetahui serta menerapkan pendekatan ekspresif, prinsip umum dan prinsip terapan pendekatan ekspresif.

#### B. Uraian Materi

##### 1. Hakikat Pendekatan Ekspresif

Karya sastra dapat didefinisikan sebagai hal yang diungkapkan secara komunikatif dan mengandung maksud dengan tujuan estetika. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala social di sekitarnya. Oleh sebab itu, karya sastra dianggap sebagai subjek individual yang akan menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek. Dalam hal ini, pandangan duni bukan hanya semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok social masyarakat. Berbicara masalah sastra, tentunya tidak terlepas dari bahasan mengenai pendekatan, Abrams (1979) telah membagi model pendekatan ke dalam empat kelompok besar; dan kelompok tersebut dapat dipandang sebagai model yang telah mencakupi keseluruhan situasi dan orientasi karya sastra. Adapun pendekatan tersebut yaitu; *Pertama*, pendekatan ekspresif; *kedua*, pendekatan pragmatic; *ketiga*, pendekatan mimetic; *keempat*, pendekatan objektif. Dalam Bab ini kita akan memfokuskan hanya pada satu pendekatan saja yakni pendekatan Ekspresif. Sebelum membicarakan mengenai pengertian pendekatan ekspresif, maka akan lebih baik kita mengetahui sejarah bermulanya pendekatan ini.

Pada masa Yunani dan Romawi penonjolan aspek ekspresif karya sastra telah dimulai seorang ahli sastra Yunani Kuno yang bernama Dionysius Casius Longius, dalam bukunya yang berjudul *On the Sublime*, Longius menyatakan bahwa karya sastra harus mempunyai gaya bahasa yang baik, falsafah, pemikiran, dan persoalan agung yang penting, harus mempunyai emosi yang intens dan terpelihara serta tahan menghadapi zaman (Atmazaki, 1990: 32-33). Hal seperti ini menyebabkan pengarang harus mempunyai konsep yang jelas dan jauh dari kebimbangan-kebimbangan yang melanda dirinya. Jika kemudian Plato mengungkapkan bahwa karya sastra adalah meniru dan meneladani ciptaan Tuhan, maka cukupkah sampai di situ peran seorang pengarang?. Tidak hanya sampai disitu, ternyata Aristoteles menolak pendapat yang menyatakan bahwa posisi pengarang hanya berada di bawah Tuhan. Menurutnya, ciptaan Tuhan hanyalah sebagai tempat bertolak. Pengarang dalam penciptaan karyanya, dengan daya khayal dan kreativitas yang dipunyai justru akan mampu menciptakan kenyataan yang lebih kurang terlepas

dari kenyataan alami. Sehubungan dengan hal itu, Atmazaki (1990: 34-35) dalam bukunya Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan mengatakan bahwa munculnya sudut pandang ekspresif disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pengarang adalah seseorang yang cerdas. Kecerdasannya dianggap menjadi filsafat yang menguasai cara berpikir manusia.
- b. Kata *author* bila ditambah dengan akhiran *-ity* berarti berwenang dan berkuasa. Hal ini mengarah pada penguasaan bahasa, akan tetapi menghadirkan kenyataan melalui bahasa yang tidak sama dengan kenyataan sebenarnya. Meskipun tidak sama, kenyataan itu adalah hakiki, kenyataan yang bernilai tinggi, dan orang lain dapat bercermin berdasarkan kenyataan tersebut.
- c. Pengarang merupakan seseorang yang memiliki kepekaan terhadap persoalan, mempunyai wawasan kemanusiaan yang sangat tinggi. Pengarang harus memiliki pemikiran dan perasaan yang lebih maju, meskipun hadirnya dalam masyarakat sering kali dipandang memusingkan lantaran rumitnya.

Sastra adalah seni, media untuk mengajar wujud dari ekspresi dan perasaan serta inspirasi kehidupan. Karya sastra merupakan gambaran perasaan seorang yang dituang dalam bentuk bacaan. Karya sastra juga berfungsi memberitahukan pada pembaca tentang pesan moral yang terdapat di dalamnya, serta memperlihatkan sisi keindahan sebuah sastra. Oleh karena itu, karya sastra berasal dari curahan perasaan pengarang dengan maksud memberikan pesan dan amanat. Karya sastra memiliki ciri utama yaitu fiksi, imajinasi, dan penggunaan bahasa yang khas. Sastra mempunyai pendekatan yang menjadi bagian dari teori struktural, satu diantaranya adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif yaitu pendekatan karya sastra dengan menghubungkan karya tersebut dengan pengarangnya. Abrams (Dalam Siswanto, 2018:181) mendefinisikan pendekatan ekspresif sebagai pendekatan dalam kajian sastra yang menitik beratkan pada ekspresi perasaan pengarang.

Pendekatan ekspresif juga dipandang sebagai pernyataan dunia batin pengarang. Oleh sebab itu, semua gagasan, cita, rasa emosi adalah “Dunia dalam” pengarang (Yudiono, 2016:43). Dengan kata lain, pendekatan ekspresif ini ialah pendekatan dalam karya sastra yang memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil ekspresi pengarang, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan (emosi) dan pikiran pengarang, atau sebagai produk (hasil) imajinasi pengarang yang bekerja (menulis) dengan menggunakan persepsi, pikiran atau perasaan. Karena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam penelitian sastra, diperlukan sejumlah data yang berkaitan dengan pribadi pengarang. Data yang berkaitan dengan pribadi pengarang, misalnya berupa kapan dan di mana pengarang dilahirkan, pendidikan, agama, latar belakang sosial budaya, pekerjaan (profesi lain yang disandangnya), status sosial dalam masyarakat, juga pandangan kelompok sosialnya.

Analisis pendekatan ekspresif memiliki beberapa kemiripan dengan pendekatan biografi seorang pengarang dalam karya sastra. Analisis pendekatan ekspresif sangat berfokus pada biodata penulis novel, perasaan, pikiran, serta karya-karya hasil ciptaannya. Menurut Wiyatmi (2006:82) pendekatan ekspresif cenderung lebih berfokus pada diri sastrawan selaku pencipta karya. Untuk melakukan analisis suatu

karya sastra menggunakan pendekatan ekspresif, dapat melihat dari pemakaian bahasa yang digunakan serta rangkaian kata yang digunakan saat menggambarkan situasinya saat itu. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memperhatikan perasaan dan pandangan pengarang. Seiring dengan perkembangan zaman, masih terdapat beberapa orang yang hanya membaca karya sastra tanpa memahami karakter tokoh di dalamnya, juga dalam memahami karakter penulis cerita.

Pendekatan ekspresif merupakan karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau produk imajinasi penyair yang bekerja dengan pikiran maupun perasaan. Kritik ekspresif cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokan pribadi penyair atau keadaan pikiran. Pendekatan ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya. Dengan menggunakan metode kritik sastra ekspresif, kritikus perlu meninjau karya sastra berdasarkan watak dan latar belakang penulis yang tertuang dalam karyanya. Tujuan dari dibuatnya kriteria dalam kritik sastra adalah agar kritik yang disampaikan oleh kritikus terhadap sebuah karya sastra dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan teori. Berikut kriteria kritik dalam pendekatan ekspresif :

- a. Kriteria Ekspresivitas; Sebuah karya sastra yang baik bila pribadi dan emosi pengarang diungkapkan dengan baik.
- b. Kriteria Intensi; Sebuah karya sastra dikatakan baik bila intensi (maksud) pengarang diungkapkan dengan baik atau selaras dengan norma-normanya.

Pada intinya adalah bahwa pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah factor yang paling penting di dalam proses penciptaan drama. Maksud dari hal ini pengaranglah yang akan menentukan bagaimana karyanya. Pengaranglah yang juga akan menentukan unsur-unsur drama, walaupun biasanya hasilnya tidak sesuai dengan perencanaan semula.

## **2. Prinsip Umum Pendekatan Ekspresif**

Adapun prinsip umum pendekatan ekspresif dalam penganalisisan karya sastra berupa drama adalah sebagai berikut:

- a. Drama merupakan sesuatu yang otonom tetap dihargai sebagai sesuatu yang terlepas dari pengarang yang menciptakannya. Keotonoman drama ini tidaklah berarti menghapus eksistensi pengarang sebagai pencipta. Namun, mengakui peran pengarang tidak pula berarti mengurangi otonomi drama tersebut. Drama dan pengarang masing-masing memiliki otonomi tersendiri, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan dalam memberikan keotonoman pihak lainnya. Antara keduanya berhubungan secara dialektik. Berdasarkan hal tersebut penyelidikan keduanya harus dilakukan terpisah, tetapi patut ditinjau kesesuaiannya. Pencampuran terhadap keduanya ditolak, yang diharapkan pengaitan untuk lebih menguatkan interpretasi karya drama.
- b. Terdapat keterkaitan logis sebagai salah satu factor yang mendorong proses penciptaan. Imajinasi menyebabkan pengarang tidak sepenuhnya sadar dengan niatnya hendak diungkapkan melalui drama. Imajinasi antara pertanyaan bagian

drama dengan niat pengarang atau pikiran, perasaan, dan pandangannya. Memahami karya drama secara implisit berarti sekaligus memahami pandangan pengarang, sebaliknya memahami pandangan pengarang berarti juga memahami drama secara keseluruhan. Tentunya hal ini melalui perkaitan unsur-unsur drama dengan bagian-bagian dari pemikiran pengarang. Hal ini didasari bahwa tidak selamanya pengarang dengan sadar menuliskan karyanya karena ada imajinasi mengakibatkan pengarang lupa dari dalam keasyikan perjalanan kreativitasnya. Oleh sebab itu, menganggap secara keseluruhan drama berkaitan dengan keseluruhan pemikiran, perasaan, dan pandangan pengarang, merupakan suatu tanggapan yang keliru.

- c. Sebuah karya drama tidaklah dapat dipandang sepenuhnya mewakili pemikiran dan visi pengarang. Akan tetapi, keseluruhan karya drama seorang pengarang dari berbagai variasi waktu dan tempat penulisan, dapat dianggap mewakili obsesi pengarang. Jika suatu permasalahan selalu muncul dalam beberapa karya seseorang pengarang dengan motif dan akibat yang sama, dapat dianggap berkaitan erat dengan pengalaman batin pengarang. Permasalahan yang sama selalu muncul pada beberapa drama karya pengarang yang sama, hal ini berarti karya tersebut adalah pengungkapan bawah sadar pengarang. Namun, suatu permasalahan dari sebuah drama belumlah dapat kita anggap sebagai wakil permasalahan dari pengarangnya. Hal ini dikarenakan mungkin saja suatu kesan sesaat yang pernah ditangkap dari pengalaman manusia lain.
- d. Kepribadian pengarang dapat berhubungan dengan kepribadian tokoh drama ciptaannya, tetapi tidak dengan keseluruhan tokoh-tokoh drama. Tingkat hubungan kepribadian pengarang dengan kepribadian tokoh sangat bergantung kepada tokoh-tokoh yang tergolong pada jenis pivotal characters. Namun begitu, akan keliru jika disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan unsur yang memiliki pengarang dalam ciptaannya.
- e. Besar atau kecilnya hubungan antara niat pengarang dengan makna muatan drama tidaklah dapat dijadikan tolok ukur berhasil atau gagalnya sebuah karya drama. Tolok ukur keberhasilan drama tetap didasarkan kepada keutuhan dan keseluruhan unsur drama yang secara logis membangun dunia kehidupan manusia, walaupun kehidupan itu bersifat fiktif.
- f. Unsur drama yang berhubungan dengan pengarang dapat berupa isi maupun struktur drama. Isi drama adalah makna muatan dalam drama. Struktur drama adalah penggarapan bahasa di dalam drama. Unsur paling menonjol berhubungan dengan pengarang adalah penokohan dan penggarapan bahasa. Penokohan drama mungkin sekali berhubungan dengan pengamatan ataupun pengalaman pengarang, sedangkan gaya bahasa identic dengan gaya bahasa pengarang dalam kehidupannya sehari-hari. Idiolek bahasa tertentu tercermin pada gaya bahasa drama, dan setiap drama selalu menyajikan kekhasan bahasa dari pengarangnya.
- g. Pendekatan ekspresif dalam terapannya cenderung memanfaatkan psikologi, seperti psikoanalisis dari Sigmund Freud, psikologi analitis dari Carl Gustav Jung. Menurut pandangan psikologi karya sastra drama identic dengan mimpi, karena keduanya muncul secara tidak disadari manusia (seniman). Drama tercipta akibat

adanya dorongan atau unsur bawah sadar pengarang. Penyeidikan penokohan dapat dilakukan sebagaimana menyelidiki gejala kejiwaan seseorang. Sebab seseorang di dalam drama juga merupakan tokoh yang mempunyai gejala kejiwaan dalam duni drama yang fiksionalitas tersebut.

### **3. Prinsip Terapan Pendekatan Ekspresif**

Berdasarkan prinsip-prinsip umum yang telah dipaparkan di atas maka dalam penerapannya harus diingat beberapa prinsip terapannya sebagai berikut:

- a. Penganalisisan tetap dilakukan bertahap, artinya tetap menggunakan data yang terkumpul dari pendekatan objektif. Data tersebut dijadikan dasar pengaitan dengan data tentang pengarang. Di dalam membandingkan data drama, seperti permasalahan dan kepribadian tokoh dengan data pengarang, mungkin ditemukan kesamaan dan perbedaan. Dalam hal ini tidak hanya kesamaan saja yang berkaitan dengan pengarang. Perbedaan juga dapat dijadikan sebagai ungkapan bawah sadar pengarang yang secara realitas objektif ditekan oleh pengarangnya. Oleh sebab itu, hal-hal yang bersifat kejiwaan sebenarnya perbedaannya yang mencerminkan pengarangnya. Sedangkah hal-hal yang bersifat fisik persamaannya yang mencerminkan pengarangnya.
- b. Data tentang pengarang dapat ditemukan melalui pengenalan kepustakaan dan kuisisioner. Hal-hal yang bersifat kepustakaan adalah biografi pengarang; tulisan-tulisan lainnya yang mungkin bersifat nonfiksional, sedangkan kuisisioner dapat disusun dengan dua tujuan utama, yaitu kepada pengarangnya langsung atau kepada orang-orang mengetahui jati diri pengarang. Baik kepustakaan dan kuisisioner diarahkan untuk pencarian data yang menyangkut tentang kehidupan pengarang, pengetahuan, dan minat pengarang.
- c. Perumusan tentang data kepengarangan dapat dijadikan pola pencarian dan penganalisisan karya dramanya. Namun, penyelidikan karya sastra sepenuhnya sebagai pencerminan kehidupan pengarang, sehingga otonomi karya drama sebagai sesuatu yang terlepas dari pengarang tidak ada lagi atau sedikit-tidaknya berkurang. Penganalisisan ini sebenarnya lebih memusatkan tentang pengenalan pengarang dan bukan lagi karya dramanya.
- d. Betapapun keterkaitan karya drama dengan pengarang jika hanya dilihat dari sebuah karya sastra saja, tidaklah mutlak penggambaran kehidupan fisik dan psikis pengarang. Karya drama baru dapat disimpulkan sebagai penggambaran kehidupan pengarang baik pengalaman maupun pengamatan pengarang, jika ditemukan keparalelan yang sama dari karya dramanya. Persamaan permasalahan, sebab akibat menunjukkan permasalahan itu menjadi obsesi pengarang; masalah yang selalu menjadi pemikiran pengarang dalam kehidupannya. Kesamaan permasalahan dari beberapa karya drama dari pengarang yang sama akan membuktikan bahwa karya sastra pada hakikatnya pencerminan pengalaman traumatis, masalah yang berada dalam bawah sadar pengarang.
- e. Penyelidikan sebuah karya drama tidaklah mencerminkan pengalaman dan pengamatan pengarang karena sebuah drama hanyalah pengalaman dan pengamatan sesaat dari keseluruhan perjalanan hidup pengarang. Oleh sebab itu,

pengaitan data drama dengan data pengarang jika hanya berasal dari sebuah drama, pada hakikatnya hanyalah untuk lebih memperjelas pemahaman drama tersebut. Perbandingan data drama dengan pengarang hanyalah digunakan untuk penguatan pembuktian dalam menginterpretasikan drama tersebut. Dalam hal ini seluruh data kepengarangan hanyalah bagian dari data penunjang untuk penyimpulan pemahaman drama.

- f. Unsur drama yang konkret berhubungan dengan pengarang hanyalah gaya bahasa. Sebab penggunaan bahasa drama merupakan bahasa pengarang itu sendiri. Akan tetapi, pengarang yang berkualitas tidak akan menggunakan gaya bahasa yang sama jika bahasa itu mewakili ucapan dan paparan tokoh tertentu. Sebab kesamaan penggunaan bahasa untuk semua tokoh akan melemahkan unsur penokohan drama yang menuntut perbedaan penokohan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, gaya bahasa yang dekat dengan bahasa pengarang hanyalah paparan dan salah satu ucapan tokoh saja.

### **C. Rangkuman**

Pendekatan analisis drama sebagai genre sastra adalah suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur drama sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan drama yang diselidiki. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menelaah kajian ekspresi perasaan pengarang. Fokus pendekatan ini terletak pada pengarang, ide gagasan, emosi dan pengalaman lahir batin. Pendekatan ekspresif ini memandang suatu karya sastra sebagai dunia pengarang yang terungkap menjadi dunia eksternal atau karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk melihat ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dan feminisme dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ekspresif sebenarnya menggunakan dua variabel dalam penelitiannya, yakni variabel karya sastra dan pengarang.

### **D. Latihan**

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan ekspresif dalam drama menurut Abrams?
2. Apa saja yang dikaji di dalam pendekatan ekspresif?
3. Apa yang menjadi kelemahan dari pendekatan ekspresif?
4. Bagaimana langkah-langkah penerapan pendekatan ekspresif?

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Djoko, Pradopo, Rachmat. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin, W. S. (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosida, S. (2019). Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion Dengan Pendekatan Ekspresif. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133-146.
- Siswanto, W. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.
- Yudiono, K. S.(2016). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Widia Sarana.